

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum setiap daerah memiliki budaya yang khas dan unik, bahkan bisa jadi mirip atau benar-benar berbeda dengan daerah lain. Budaya yang terwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, selanjutnya budaya itu menjadi sebuah tradisi yang melekat erat dalam kehidupan di masyarakat. Senada dengan yang di utarakan Juri dan Santi (2019:123) pada ulasanya mengungkapkan “bahwa negara Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki budaya lokal terkaya di dunia“. Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai keanekaragaman kebudayaan dan terdiri dari berbagai kalangan suku bangsa yang membentang dari Sabang sampai Merauke, maka dari itu sebagai rakyat yang cinta akan tanah air harus melestarikan kebudayaan kita ini yang sudah berdiri dan di turunkan secara turun-temurun. Keragaman suku bangsa, agama, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda satu sama lainnya. Namun semboyan Bhineka Tunggal Ika, dapat mempersatukan perbedaan tersebut dalam satu tanah air, suku bangsa dan satu bahasa yaitu bahasa Indonesia, terdapat berbagai macam suku bangsa di Indonesia, bahkan lebih banyak lagi bila dikaitkan dengan agama yang dianutnya yang mendiami lebih dari 17.000 kepulauan Indonesia.

Setiap suku bangsa atau satu kelompok masyarakat akan mempunyai berbagai macam corak khas ritual upacara adat yang berbeda dengan masyarakat lainnya yang tata cara pelaksanaannya berdasarkan kepada nilai-nilai dan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat dimana kebudayaan itu berada, tradisi sebagai kerangka acuan norma dalam masyarakat disebut pranata. Secara etimologis kebudayaan berasal dari bahasa sanksekerta. *Buddayah*, gabungan antara kata *budi* dan *daya*. Budi yang artinya akal, pikiran, hasil, pendapat dan perasaan, sedangkan *daya* mengandung arti tenaga, kekuatan, dan kesanggupan. Menurut Sumanto dan Izak (2019:11) “kebudayaan” diartikan sebagai hasil dari akal budi manusia yang berupa kepercayaan, seni, dan adat istiadat, atau sebagai totalitas pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial untuk memahami lingkungan dan pengalamannya, yang kemudian menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Secara rinci, "budaya" memiliki tiga makna, yaitu (1) pikiran atau akal budi, (2) adat istiadat, atau (3) suatu kebiasaan yang mengakar di masyarakat dan sulit diubah.

Kebudayaan tradisional juga tumbuh dan berkembang dalam suatu daerah dimana masyarakat sekitar daerah tersebut mempunyai peran yang sangat penting dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan yang sudah ada. Masyarakat yang mendiami Desa Nanga Rade adalah masyarakat suku asli Dayak Uud Danum. Dalam hal ini suku Dayak Uud

Danum yang mengedepankan budaya leluhurnya sehingga kebudayaan tersebut sebagai ritual ibadah dalam menyembah sang pencipta yang dilatar belakangi kepercayaan tradisional yang disebut keharingan. Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungan dalam arti luas. Ritual *Nopahtung* pada masyarakat Dayak Uud Danum juga merupakan salah satu yang dilakukan masyarakat didalam ritual mengusir mimpi buruk dan buang sial. Keberadaan sebuah tradisi semisal ritual *Nopahtung* di yakini oleh masyarakat sebagai warisan leluhur yang mempunyai makna, nilai dan fungsi tertentu.

Makna dari ritus *Nopahtung* adalah untuk mengusir energi negatif yang dapat mengganggu ketenangan jiwa dan pikiran. Mimpi buruk sering kali dianggap sebagai pertanda adanya gangguan spiritual, sehingga melalui *Nopahtung*, masyarakat berusaha untuk membersihkan diri dari pengaruh buruk tersebut. Dengan mengusir mimpi buruk dan buang sial, masyarakat percaya bahwa mereka akan terhindar dari malapetaka dan mendapatkan keberuntungan dalam kehidupan sehari-hari. Pada keyakinan masyarakat Dayak uud danum mimpi memiliki arti terkait pesan yang ingin disampaikan oleh para leluhur kepada umat manusia. Ada beberapa mimpi

buruk yang diyakini dapat membawa pengaruh negatif bagi kehidupan orang yang mimpi atau dimimpikan sehingga harus sesegera mungkin melaksanakan ritual *Nopahtung* untuk menghilangkan pengaruh negatif tersebut, diantaranya adalah mimpi jatuh diartikan bahwa orang tersebut akan mendapatkan rasa malu atau derajat akan jatuh, bermimpi dikejar sapi atau kerbau diyakini akan mengalami sakit, dan mimpi ketemu Orang yang sudah meninggal dan masih banyak yang lainnya. Melalui pelaksanaan ritus *Nopahtung* ini, masyarakat Dayak Uud Danum menjaga dan melestarikan tradisi serta nilai-nilai budaya mereka. Ini menjadi sarana untuk mengingatkan generasi muda akan pentingnya warisan budaya dan spiritual yang telah ada sejak lama.

Masyarakat Kalimantan memiliki kebudayaan yang berbeda pada setiap lapisan masyarakat atau setiap sub sukunya seperti *Nopahtung* dalam kepercayaan masyarakat Suku Dayak Uud Danum berkaitan erat dengan praktik spiritual untuk mengusir mimpi buruk dan membuang sial. Ritus ini merupakan bagian dari upacara adat yang lebih besar, sering kali terkait dengan upacara kematian dan penghormatan kepada arwah. Keberadaan sebuah tradisi seperti ritus *Nopahtung* di yakini oleh masyarakat sebagai warisan leluhur yang mempunyai makna, nilai dan fungsi tertentu. Suku Dayak Uud Danum berada di Kalimantan Barat tepatnya di Kecamatan Ambalau, Kabupaten Sintang.

Kecamatan Ambalau adalah kecamatan yang hampir lebih dari sebagian masyarakatnya adalah suku Dayak Uud Danum, Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arok-Arok, arok berarti ada. Dalam hal ini upacara *Nopahtung* di kecamatan Ambalau masih sering digunakan bagi masyarakat adat Dayak Uud Danum. Salah satu contoh ritus *Nopahtung* yang sering digunakan pada saat upacara yaitu mengusir mimpi buruk dan membuang sial, dimana *Nopahtung* ini adalah sebagai simbol dimana orang tersebut membuat patung yang menyerupai dirinya sebagai ganti pertukaran dengan roh leluhur yang sudah mendahului kita.

Dayak Uud Danum merupakan salah satu subsuku Dayak yang bermukim di kecamatan Ambalau, Kabupaten Sintang. Kata Uud Danum sendiri bisa diartikan sebagai berikut uud artinya “bagian hulu dari sebuah sungai”, tetapi Uud bisa juga dikonotasikan sebagai “suku” . sedangkan Danum adalah “air” ataupun bisa juga diartikan sebagai “sungai”. Jadi secara garis besarnya kata Uud Danum berarti “hulu sungai” , dengan demikian, Dayak Uud Danum bisa diartikan sebagai orang-orang Dayak yang tinggal didaerah hulu sungai. *Nopahtung* merupakan sebuah adat istiadat peninggalan nenek moyang suku Dayak Uud Danum yang masih sangat dilestarikan di dalam persiapan yang digunakan dalam *Nopahtung* yaitu; *da'un tokorih*, *da'un tobuk okak*, *da'un spehiring*, *da'un ponyaka'an*, *da'un semelum*, *pinjan*, *bojah*, *kotolun manuk*, *umuk*, *siro*, *sihpak*, *isuk*, *uwoi sohkok*, *sipak burung ngalap*.

Berdasarkan hasil pra observasi yang saya lakukan ada terdapat permasalahan yang di temukan pada masyarakat dan khususnya pemuda-pemudi di Desa Nanga Rade yaitu kurangnya kesadaran dan ketertarikan anak muda dalam memahami dan mempelajari tentang tradisi Ritus *Nopahtung* sebagai bentuk budaya lokal suku Dayak Uud Danum yang ada di Desa Nanga Rade, pemuda-pemudi di Desa Nanga Rade juga kurang memperhatikan dan menjaga kelestarian budaya yang ada, adanya juga perubahan sosial yang terjadi pada tradisi Ritus *Nopahtung* serta kurangnya pemahaman masyarakat tentang upaya pelestarian Ritus *Nopahtung* suku Dayak Uud Danum.

Berdasarkan hal tersebut maka pentingnya dilakukan penelitian ini agar masyarakat terutama generasi muda di Desa Nanga Rade dapat memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ritus *Nopahtung*. Harapannya nilai yang terkandung dalam Ritus *Nopahtung* tidak hanya berdampak pada generasi muda Suku Dayak Uud Danum Desa Nanga Rade Kecamatan Ambalau, Kabupaten Sintang, namun juga bagi pemuda-pemudi yang berbeda suku di Desa Nanga Rade. Dalam Skripsi ini, Ritus *Nopahtung* ini dapat mendorong dan memperkuat keterlibatan aktif terkhusus dalam membentuk sikap kepedulian pemuda-pemudi dalam pemeliharaan alam dan lingkungan serta untuk terlibat pada pelestarian budaya daerah yakni Ritus *Nopahtung*. *Nopahtung* belum banyak dikaji oleh para penulis karena itu juga penulis bertujuan membahas tentang

Ritus *Nopahtung* karena Penelitian dapat menggali makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan dan elemen upacara *Nopahtung*, termasuk penggunaan bahan-bahan tertentu dan tindakan-tindakan ritual yang dilakukan serta keterlibatan generasi muda diharapkan berpengaruh baik bagi pemuda-pemudi yang bersikap *individualisme* dan tidak peka terhadap keberadaan budaya dan makna budaya lokal yang ada di daerahnya masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam sehubungan dengan permasalahan tersebut, Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Nanga Rade dengan mengangkat judul tentang : “Makna Simbol Ritus *Nopahtung* Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Lokal Masyarakat Suku Dayak Uud Di Desa Nanga Rade”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, fokus penelitian sangat penting untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan yang mana tidak relevan, dalam penelitian ini. Oleh karena itu fokus penelitian berdasarkan latar belakang di atas yaitu : “Makna Simbol Ritus *Nopahtung* Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Lokal Masyarakat Suku Dayak Uud Di Desa Nanga Rade”.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Proses Ritus *Nopahtung* Masyarakat Suku Dayak Uud Danum Di Desa Nanga Rade?
2. Bagaimana Makna Simbol Ritus *Nopahtung* Pada Masyarakat Suku Dayak Uud Danum Di Desa Nanga Rade?
3. Bagaimana Bentuk Pelestarian Budaya Lokal Masyarakat Suku Dayak Uud Di Desa Nanga Rade?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai uraian tentang rumusan masalah hasil yang akan dicapai oleh peneliti yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan mengapa penelitian harus dilakukan. Adapun tujuan umum yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan “Makna Simbol Ritus *Nopahtung* Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Lokal Masyarakat Suku Dayak Uud Di Desa Nanga Rade”.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian merupakan arah yang akan dituju seorang penelitian dalam melakukan penelitian.

1. Mendeskripsikan Proses Ritus *Nopahtung* Masyarakat Suku Dayak Uud Danum Di Desa Nanga Rade.
2. Mendeskripsikan Makna Simbol Ritus *Nopahtung* Pada Masyarakat Suku Dayak Uud Danum Di Desa Nanga Rade.
3. Mendeskripsikan Bentuk Pelestarian Budaya Lokal Masyarakat Suku Dayak Uud Di Desa Nanga Rade.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yaitu dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat setempat dan dapat memberikan kontribusi terkait tradisi budaya dalam masyarakat kebudayaan nasional Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Desa Nanga Rade

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam membantu masyarakat meningkatkan kualitas daya guna tradisi sebagai warisan yang turun temurun pada setiap sub suku, khususnya masyarakat suku dayak Uud Danum Desa Nanga Rade di Kecamatan Ambalau.

b. Bagi Pemerintah Desa Nanga Rade

Bagi pemerintah Desa untuk dijadikan bahan referensi tentang tradisi dan kebudayaan daerah, khususnya di daerah Desa Nanga Rade. Hal ini dilakukan supaya pemerintah Desa lebih memperhatikan dan mempertahankan tentang kekayaan tradisi dan budaya yang di miliki masyarakatnya.

c. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bacaan pada perpustakaan STKIP Persada Khatulistiwa Sintang serta menjadi acuan bacaan bagi mahasiswa-mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan hasil ini dengan melihat faktor lain yang bisa mempengaruhi, dan menggunakan metode yang lebih luas untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

e. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang dan menambahkan pengetahuan kepada seluruh kalangan tentang “Makna Simbol Ritus *Nopahtung* Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Lokal Masyarakat Suku Dayak Uud Danum Di Desa Nanga Rade”. Penelitian ini memberikan pengalaman yang

sangat berharga bagi peneliti dalam berkarya, serta di harapkan dapat memberikan manfaat yang nyata saat peneliti sudah terjun ke dunia kerja dan dalam hidup masyarakat.

F. Definisi Istilah

Memperjelas dan mempertegas makna yang di maksud oleh penulis, definisi istilah menjelaskan kepada pembaca apa yang harus pembaca lakukan dan bagaimana melakukannya, apa yang akan diukur dan bagaimana mengukurnya. Dalam penelitian ini definisi istilah sangat penting, karena ini akan turut menemukan instrumen apa yang dipakai dan bagaimana menganalisis datanya.

1. Makna simbol ritus *Nopahtung*

Simbol ritual adalah tata cara dalam serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Simbol ritual dilaksanakan berdasarkan suatu adat atau bisa juga tradisi dari suatu komunitas tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa simbol ritual merupakan rangkaian kata, tindak pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan, dan perlengkapan tertentu di tempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula. Ritus *Nopahtung* bagi suku Dayak Uud Danum di Desa Nanga Rade adalah sebuah upacara adat yang kaya akan *simbolisme*, dan memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual masyarakat.

Salah satu tujuan utama dari ritus ini adalah untuk membersihkan diri dari pengaruh buruk, termasuk mimpi buruk dan kesialan.

Simbol-simbol yang digunakan dalam ritus *Nopahtung* memiliki makna mendalam dan saling terkait. Salah satunya *uwoi sohkok* (rotan segak), Rotan adalah bahan alami yang kuat dan fleksibel, sering digunakan untuk membuat berbagai peralatan dan kerajinan tangan. Namun dalam ritus *Nopahtung*, *uwoi sohkok* (rotan segak) dapat digunakan untuk membuat patung yang memiliki makna simbolis. Menurut kepercayaan di Desa Nanga Rade *uwoi sohkok* (rotan segak) bisa digunakan untuk membuat patung, patung dari *uwoi sohkok* (rotan segak) tersebut yang akan menggantikan raga manusia atau pertukaran raga manusia dengan patung *uwoi sohkok* (rotan segak).

2. Ritus *Nopahtung*

Nopahtung merupakan sebutan dari sub suku dayak Uud Danum yang diartikan Masyarakat di Desa Nanga Rade menyakini dengan dilaksanakannya upacara adat *Nopahtung* sebagai salah satu upaya untuk mengusir mimpi buruk dan membuang sial, selain itu *Nopahtung* juga diyakini bisa menyembuhkan orang sakit serta *Nopahtung* juga dilakukan untuk memohon keselamatan kepada roh nenek moyang, dijauhkan dari segala berbagai macam penyakit dan dari hal-hal buruk lainnya. Pertukaran raga manusia dengan

patung ritual untuk buang sial bentuk kepercayaan Desa Nanga Rade. Ritual *Nopahtung* adalah salah satu kearifan lokal yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Nanga Rade. Ritual *Nopahtung* ini merupakan budaya yang unik karena memiliki makna filosofi kebersamaan. Ritual ini biasanya melibatkan satu keluarga maupun masyarakat yang berkunjung kerumah.

3. Bentuk Pelestarian Budaya Lokal

Masyarakat Dayak Uud Danum harus mempelajari serta mengetahui budaya *Nopahtung* yang ada di daerahnya, sehingga dengan demikian budaya *Nopahtung* tersebut tidak hilang dan akan di teruskan secara turun-temurun. Sebagai masyarakat dan juga generasi muda dayak Uud Danum harus ikut menyaksikan serta melihat langsung saat upacara *Nopahtung* dilaksanakan, serta mengamati bagaimana tata cara melaksanakan ritual *Nopahtung*. Sehingga bisa dapat mengetahui dan dapat dipahami serta ditanamkan rasa kecintaan terhadap budaya yang ada didaerahnya. karena ritual *Nopahtung* juga merupakan budaya suku bangsa yang diturunkan dari nenek moyang dayak uud danum zaman dahulu hingga sampai ke generasi muda zaman sekarang. Masyarakat atau juga orang yang sudah mengetahui tentang ritual *Nopahtung* suku dayak uud Danum juga harus memberitahukan kepada generasi muda tentang budaya *Nopahtung* tersebut, sehingga generasi muda

bisa mengetahui ritual *Nopahtung*. Sebagai bentuk pelestarian terhadap budaya *Nopahtung*. Agar budaya *Nopahtung* tetap ada serta tetap dapat di lestarikan sampai pada anak cucu masyarakat suku dayak Uud Danum.

4. Suku Dayak Uud Danum

Dayak Uud Danum adalah salah satu sub suku Dayak yang bermukim di Kecamatan Ambalau, Kabupaten Sintang. Kata Uud Danum sendiri bisa diartikan sebagai berikut; Uud artinya “bagian hulu dari sebuah sungai”, tetapi Uud bisa juga diartikan sebagai “suku”. Sedangkan Danum artinya “air” ataupun bisa juga diartikan sebagai “sungai”. Jadi secara garis besarnya kata Uud Danum berarti “hulu sungai”, dengan demikian dayak Uud Danum bisa diartikan sebagai orang-orang Dayak yang tinggal di daerah hulu sungai.